

# **Perspektif Fatimah Mernissi dalam Kritiknya terhadap Hadis-Hadis Misoginis**

**Eka Mulyo Yunus**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

**Lenie Nur Azizah**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

**Halimatussa'diah Nasution**

Program studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

email. eka\_mulyo\_yunus\_2004026017@walisongo.ac.id ,

[lenie\\_nur\\_azizah@walisongo.ac.id](mailto:lenie_nur_azizah@walisongo.ac.id), [halimatussadiyah0503@gmail.com](mailto:halimatussadiyah0503@gmail.com)

Seorang tokoh feminisme Islam, Fatimah al Mernissi mencetuskan gagasan yang sangat fenomenal yang dipengaruhi oleh latar belakang dan kesejarahan hidupnya. Gagasan tersebut banyak mengkritik hadis-hadis misoginis terhadap perempuan yang tertuang dalam bukunya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan yang bersifat analitis-deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana analisa gender melalui perspektif Fatimah Mernissi dengan studi kasus hadits-hadits misogini. Penelitian menghasilkan bahwa, Fatimah Mernissi mempunyai pandangan yang mendalam dan kritis dalam disiplin ilmu hadits, kedua, perlakuan Mernissi terhadap hadits-hadits misoginis yakni dengan cara melakukan kritik hadits, baik sanad maupun matan disertai dengan pendekatan sosio-historis-kritis. Kritik Sanad itu dibuat tidak saja menggunakan kedalaman analisis sosiologi dan sejarah namun juga menggunakan literatur klasik di bidang 'Ilm Rijal al Hadits dan Ilm al Jarh wa al ta'dil. Sebagai usaha dalam reinterpretasi dan rekonstruksi pemahaman terhadap hadits-hadits misoginis, guna memunculkan pemahaman baru yang lebih kontekstual dan selaras dengan pesan moral yang ingin disampaikan oleh Al Qur'an. Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan akademik dan para aktivis gender Islam dan menjadi sebuah langkah praktis agar lebih tanggap akan pentingnya keadilan gender di Indonesia.

**Kata kunci:** *Gender, Fatimah Mernissi, hadits, misogini*

## **Pendahuluan**

Pada era klasik-kontemporer sebagian para pemikir muslim dan dunia kurang menggunakan rasionalitas tentang pembahasan perempuan. Sehingga, pandangan feminisme yang mengajukan alternatif pemikiran moderat yang Islami melalui pandangan yang memberikan keadilan dan kesetaraan terhadap perempuan dan jauh dari beberapa perumusan Islam klasik. yang parahnya lagi diperkuat dengan menggunakan data-data "ilmiah" berbagai Ilmuan Barat mengenai kedudukan wanita pada masyarakatnya sendiri. Pada saat era berkelanjutan saat ini masih banyak yang tidak peka akan perlunya refleksi kritis terhadap data-data ilmiah barat itu, diperparah lagi dengan mereka menutup mata mengenai relitas historis yang sedikit merugikan Wanita Islam sendiri.

Mungkin yang diperlukan sekarang bukan gerakan anti-feminisme yang tradisional konservatif atau bisa disebut profeminisme yang modern dan progresif. Akan tetapi sesuatu gerakan yang Pascafeminisme Islami integratif.<sup>1</sup> Yaitu gerakan yang berpemahaman bahwa wanita bukan sebagai lawan pria, namun juga sebagai kawan.

---

<sup>1</sup> Fatimah. Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, terj Yaziar. Radiant, (Bandung; Pustaka, 1994), hlm XV

Fatima Mernisi sebagai salah satu tokoh femisisme muslim menganggap bahwa radisi yang bersumber dari tafsiran salah faham atas sumber Islam yang bertanggung jawab banyaknya perempuan termaginalkan atas nama Islam. <sup>2</sup> Hadits yang menjadi sumber hukum kedua sangat penting dipelajari dan ditelaah lebih lanjut lagi. Pasalnya terdapat hadits-hadits yang bernuansa misoginis (mendiskriminasikan perempuan) yang mana hal tersebut keluar dari konsep ajaran Nabi Muhammad SAW dan Islam itu sendiri. Fatimah mernisi beranggapan bahwa hadis tersebut disalah artikan sebab kepentingan politik, atau kepentingan perorangan.<sup>3</sup> Menurutnya, apabila ditinjau secara akal maupun logika tidak mungkin Rasulullah Saw seorang yang begitu lembut mensabdakan suatu hadis yang membuat para wanita tidak mendapatkan keadilannya.

## **Pembahasan**

### **1. Biografi Fatima Mernissi**

Beliau lahir di Faz Qaawiyin, yaitu sebuah profinsi di Maroko. Beliau lahir pada tahun 1941. Beliau tumbuh dengan baik walaupun lingkungan sekitarnya sedang kacau akibat perang yang terjadi antara Pasukan Kristen Spanyol dan Prancis. Mernissi belajar dengan neneknya, Beliau menerima Pendidikan tidak formal dari Lalla Yasmina, neneknya. Neneknya banyak memberikan pelajaran tentang sejarah Islam, Beliau juga mengajarkan kepada Mernissi tentang Kisah Nabi Muhammad SAW, dan kondisi perempuan sebelum dan sesudah datangnya Islam. Hal itulah yang melatar belakangi fokus kajian Mernissi, yaitu tentang perempuan.

Dalam sebuah bukunya, Beliau mengatakan : *"Throughout my childhood I had a very ambivalent relationship with the Koran. It was taught to us in a Koranic School in a particularly ferocious manner. But to my childish mind only the highly fanciful Islam of my illiterate grandmother, Laila Yasmina, opened the door for me to a poetic religion."*<sup>4</sup> Yang artinya : "Sepanjang masa kecil saya, saya memiliki hubungan yang sangat ambivalen dengan Al-Qur'an. Itu diajarkan kepada kami di Sekolah Al-Qur'an dengan cara yang sangat ganas. Tetapi bagi pikiran kekanak-kanakan saya hanya Islam yang sangat fantastis dari nenek saya yang buta huruf, Laila Yasmina, yang membukakan pintu bagi saya untuk sebuah agama puitis."

Untuk Pendidikan formalnya, Beliau sekolah di sebuah sekolah Al-Qur'an yang didirikan oleh Kelompok Nasionalis. Beliau mulai sekolah sejak usia 3 tahun, lalu Mernissi kecil mulai menghafalkan Al-Qur'an. Pendidikan menengahnya Beliau sekolah di sekolah khusus perempuan yang didanai oleh orang Prancis. Sikap kritis Fatima sudah terlihat sejak kecil. Ini menandai kritiknya terhadap Laila Fakiha, salah satu guru sekolah pertamanya. Ajaran Islam jenis ini mengalihkan perhatian Fatima karena dia menekankan membaca dan menulis teks tanpa memahami makna teks.

Pada saat Beliau mencapai usia dewasa, sistem dan materi pendidikan berubah. Alunan musik Al-Qur'an yang selalu Mernissi dengar semasa remaja, seakan memudar, dan di SMA saya mengambil kelas sejarah yang diawali dengan pengenalan sunnah.<sup>5</sup> Di sekolah ini ia dikenalkan dengan berbagai hadits Nabi. Diantaranya hadits tentang menyela shalat jika diganggu anjing, keledai dan wanita. Fatima, termasuk muridnya yang cerdas, kreatif, dan antusias, kaget mendengar hadis yang menyudutkan umatnya, terutama dirinya. Secara emosional, ia berusaha menghapus ingatan terhadap materi hadits dengan tidak mengulanginya sama sekali, namun nyatanya kecaman Fatimah

---

<sup>2</sup> Qaem Aulassyahied, "Skeptisisme Dalam Hermeneutika Feminis" 8, no. 2 (2016).

<sup>3</sup> Muniroh Muniroh, "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 37, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1069>.

<sup>4</sup> Fatimah. Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, terj Yaziar. Radiant, (Bandung; Pustaka, 1994), hlm 79

<sup>5</sup> Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi*, Trans. Amiruddin Arrani, (Yogyakarta; LKiS, 1994), hal. 70.

semakin jelas seiring dengan banyaknya pertanyaan yang muncul dalam dirinya. Penampilan Nabi Muhammad SAW. Saya pikir dia penuh cinta dan kebaikan, bagaimana dia bisa menyakiti hatinya dengan mengatakan itu? Inilah ketidakpercayaan Fatimah terhadap kebenaran hadits.

Fatima sekarang melihat hal-hal yang berbeda dari wanita Barat. Sementara Kristen dan Yudaisme tidak berperan dalam mempromosikan kesetaraan gender, kami percaya bahwa jutaan wanita Yahudi dan Kristen menikmati kesempatan ganda hak asasi manusia penuh. Sebagai seorang wanita Arab yang sangat terpesona dengan cara orang-orang di dunia modern mengatur dan mengintegrasikan masa lalu mereka di satu sisi, akses ke tradisi keagamaan yang menginspirasi di satu sisi, Fatima selalu membuat saya kagum pada kunjungannya ke Eropa dan Amerika. Karena Fatima menemukan bagaimana Yudaisme dan Kristen dapat menemukan iklim budaya. Memang, meskipun mereka sendiri mungkin tidak menyadarinya, pengamat luar telah menemukan kontak Fatima dengan Barat akan mempengaruhi kekuatan kritis Fatima atas teks-teks klasik masa kini. Sebuah kekuatan penting tetap ada pada pola pikir politisi, yaitu kepentingan kolektif tertentu di balik interpretasinya terhadap teks. Berhubungan dengan makhluk-makhluk. Cara berpikir ini wajar bagi Fatima, karena keadaan sosialnya dan pendidikan yang dia terima memberinya legitimasi.<sup>6</sup>

Lalu pada tahun 1957 Beliau melanjutkan Pendidikan lanjutannya di perguruan tinggi di Sorbone, Prancis dengan mengambil jurusan Ilmu Politik. Dilanjutkan dengan kuliah di Universitas Brandeis di Amerika pada tahun 1973 dan mendapatkan gelar Doktornya disana. Beliau menulis disertasi dengan judul *"Beyond the veil, male-female Dynamics In Modern Muslim Society"*. Atau "Diluar Jilbab, Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern." Dan diterbitkan menjadi sebuah buku.<sup>7</sup> Lalu setelah mendapatkan gelar Doktoralnya, Beliau mengambil gelar Professornya di Universitas Muhamad V di Rabat pada tahun 1974. Beliau juga mengajar disana dari tahun 1974 sampai tahun 1980. Beliau juga menjadi bagian dari *Morocco's Institute universitaire de Recherche Scientifique* sebagai seorang sosiolog feminis di Timur Tengah.

Beliau juga sering menjadi narasumber di berbagai negeri dengan mengangkat tema perempuan. Beliau juga menjadi professor tamu di Universitas Harvard dan Universitas California. Beliau juga aktif menjadi aktivis perempuan dengan mengadakan studi-studi dan berbagai penelitian dan menyerukan hak-hak perempuan. Mernissi juga banyak menuangkan ide-ide serta gagasannya kedalam buku-buku yang Beliau tulis. Karya-karya Mernissi adalah bentuk output dari pengalaman individunya, yang telah mengganggu pemahaman kegamaanya tentang Wanita.

## **2. Fatimah Mernissi dan Kritik Terhadap Hadits-Hadits Misoginis**

Subordinasi yang dialami perempuan telah menjadi suatu hal yang menjamur dikalangan masyarakat. Adanya stereotip bahwa perempuan adalah makhluk gender kedua menjadikannya seolah hanya menjadi pelengkap bagi laki-laki. Perempuan sering diposisikan menjadi objek, sehingga wacana tentang kesetaraan terhadap perempuan menjadi salah satu wacana yang terus dikembangkan hingga sekarang. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian orang menganggap bahwa marginalisasi perempuan tercipta dan lestari salah satu di antaranya karena tradisi agama yang menjadikan perempuan di urutan nomor dua dalam banyak aspek.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Fatima Mernissi, *Women in Islam*, hal. 4.

<sup>7</sup> Limmatius Sauda', *Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatimah Mernissi*, dalam *Mutawatir*; jurnal keilmuan Tafsir Hadits Volume 4, No 2, Desember 2014, hlm 295

<sup>8</sup> Limmatius Sauda', "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatimah Mernissi," *Mutawatir* 4, no. 2 (2015): 292, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.292-308>.

Fatima Mernisi sebagai salah satu tokoh femisisme muslim menganggap bahwa radisi yang bersumber dari tafsiran salah faham atas sumber Islam yang bertanggung jawab banyaknya perempuan termaginalkan atas nama Islam.<sup>9</sup> Hadits yang menjadi sumber hukum kedua sangat penting dipelajari dan ditelaah lebih lanjut lagi. Pasalnya terdapat hadits-hadits yang bernuansa misoginis (mendiskriminasikan perempuan) yang mana hal tersebut keluar dari konsep ajaran Nabi Muhammad SAW dan Islam itu sendiri. Fatimah mernisi beranggapan bahwa hadis tersebut disalah artikan sebab kepentingan politik, atau kepentingan perorangan.<sup>10</sup> Menurutnya, apabila ditinjau secara akal maupun logika tidak mungkin Rasulullah Saw seorang yang begitu lembut mensabdakan suatu hadis yang membuat para wanita tidak mendapatkan keadilannya.

Mernissi mengatakan bahwa penyusunan hadits dimulai setelah wafatnya Nabi Saw Setelah Nabi, pemimpinnya adalah Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab sebagai khalifah pertama dan kedua. Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga namun kekhalifahannya berakhir dengan tragedi. Setelah 11 tahun pemerintahannya, sekelompok pemberontak muncul di akhir tahun 35H yang menuduh Utsman melakukan pemerintahan yang tidak adil. Mereka mengepung rumah Utsman dan dia kemudian terbunuh ketika para pemberontak menikamnya saat sedang membaca Alquran. Kematian Utsman menandai awal fitnah pertama yang penuh ketidakstabilan yang membawa umat Islam ke dalam perang saudara pertama. Fitnah ini meluas setelah Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah keempat pada tahun 656. Aisyah mengambil komando dan menemani para pemberontak bersenjata untuk melawan Ali bin Abi Thalib di Basra yang dikenal dengan Perang Unta. Pasukan Ali bin Abi Thalib berhasil mengalahkan Aisyah, meskipun ia kemudian dibunuh oleh lawan politik Ali bin Abi Thalib. Kejadian di atas mengakibatkan munculnya berbagai hadis palsu yang mendukung pandangan ini setiap kelompok.<sup>11</sup> Dengan kata lain, Hadits menjadi senjata politik yang ampuh. Oleh karena itu, setiap Hadits harus dikaji ulang dari segala aspek, baik Sabab al-Wurûd Hadits, aspek sosio-historis yang melingkupi kepribadian perawi, maupun motif yang mempengaruhi perawi dalam menceritakan hadis, khususnya hadis-hadis yang mencemarkan nama baik wanita. tampaknya, yaitu Hadits misoginis. Hadits misoginis adalah hadits yang makna literalnya mendukung pandangan yang merendahkan perempuan.<sup>12</sup>

Fatima Mernisi dalam bukunya *Wanita di dalam Islam* menjelaskan terkait aspek-aspek dalam hadis yang perlu di teliti lebih lanjut, sebagai berikut:

*Orang-orang yang mengumpulkan hadis lisan dan menggunakannya menjadi bentuk tertulis, juga menghadapi sejumlah problem metodologis. Tidak hanya karena ia mencatat hadis itu secara tepat, tetapi juga harus melacak sanadnya, yaitu mata rantai orang-orang yang meriwayatkan hadis itu dari sumbernya, sehingga mencapai para sahabat yang mendengar atau melihat Rasulullah melakukan hal tersebut, baik sahabat laki-laki maupun perempuan, tokoh terkemuka maupun budak. Hal terpenting yang harus diperhatikan adalah kedekatan orang tersebut dengan Nabi, kualitas pribadinya, dan terutama reputasinya bahwa ia memiliki ingatan yang baik. Hal ini merupakan alasan betapa pentingnya segera mengindahkan "orang-orang dekat" Nabi -isteri-isterinya, sekretaris-sekretarisnya, dan keluarganya- sebagai sumber hadis.<sup>13</sup>*

---

<sup>9</sup> Aulassyahied, "Skeptisisme Dalam Hermeneutika Feminis."

<sup>10</sup> Muniroh, "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi."

<sup>11</sup> Rizal Faturohman Purnama, "Hadis Misoginis Dan Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Fatima Mernissi," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.2747>.

<sup>12</sup> Hamim Ilyas (dkk.), *Perempuan Tertindas* (Yogyakarta: Elsaq Press-PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005), 52.

<sup>13</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 44

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integritas Fatimah dalam memaknai sebuah hadis tidak hanya dipandang dari hasilnya semata. Akan tetapi haruslah ditinjau lebih mendalam lagi dalam segi jalan periwayatan hadis itu sendiri. Salah satu perawi yang meriwayatkan tentang perempuan paling banyak dikritik adalah Abu Huraira. Selama kritik, Fatima Mernissi merujuk pada al-Ishabah dari al-Asqalan secara historis berurusan dengan biografi Abu Huraira dan al-Ijabah yang ditulis oleh Imam Zarkasyi untuk referensi ketika dia mengkritik sejarah Abu Huraira, di mana bagian yang mendasarkan adalah saat kritiknya Abu Hurairah terhadap Aisyah. Menurut Fatima Merniss, tokoh Abu Huraira adalah perawi yang bertanggung jawab atas keberadaan dan penyebaran hadis misoginis. Hal ini dapat didukung oleh beberapa argumen yang ditulis oleh Fatima Mernisi.

Dalam bukunya Fatima mernisi menjelaskan biografi singkat nama Abu Hurairah yang bersumber dari al-Ishabah fi at-Tamyiz as-Shahabah:

*Abu Hurairah berasal dari satu suku Yaman, Daws. Pada usia 30 tahun, orang yang dijuluki Hamba sang matahari ini masuk Islam. Rasulullah memberinya nama Abdullah dan menjulukinya Abu Hurairah (ayah kucing betina kecil), karena ia seringkali berjalan-jalan, bersama- sama kucing betina kecil peliharaannya. Abu Hurairah tidak senang terhadap nama julukannya, karena ada bau keperempuanan di dalamnya: "Abu Hurairah mengatakan: "jangan panggil saya Abu Hurairah, Rasulullah menjuluki saya mana Abu Hurr. Karena jantan lebih baik dari pada betina. Ia juga memilki alasan lain yang membuatnya merasa lebih sensitif dalam soal feminitas. Ia tidak memiliki pekerjaan yang menunjukkan kejantanan.*

Dari pernyataan yang tersebut terlihat bahawa Fatima Mernisi ingin menunjukkan bahwa Abu Hurairah memiliki pandangan yang lebih mementingkan panggilan Abu Hur dan menganggap hal tersebut termasuk bias gender. Selain itu, Fatima Mernisi memaparkan bahwa Abu Hurairah Abu Hurairah selalu melawan Aisyah yang mengkritiknya meskipun Aisyah adalah "Ibu Kaum Mukminin" dan kekasih yang dikasihi Allah". Fatima memberikan bukti<sup>14</sup>:

*...pada suatu hari, Abu Hurairah kehilangan kesabarannya dan mencoba mempertahankan diri atas serangan yang dilancarkan Aisyah ketika Aisyah berkata "Abu Hurairah, engkau telah menyatakan suatu hadis yang belum pernah kamu dengar", Abu Hurairah menjawab pedas: "wahai ibu, seumur hidup saya mengumpulkan hadis, sementara engkau terlalu sibuk dengan celak dan cerminmu.*

Beberapa contoh kritik hadis misoginis oleh Fatima Mernisi adalah sebai berikut:

#### 1. Kepemimpinan Perempuan

عن أبي بكره قال لقد نفعني الله بكلمة أيام الجمل لما بلغ النبي صلى الله عليه وسلم أن فارسا ملكوا ابنة كسرى قال لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

*"Dari Abu Bakrah mengatakan; ketika berlangsung hari-hari perang jamal, aku telah memperoleh pelajaran dari pesan baginda Nabi, tepatnya ketika beliau tahu kerajaan Persia mengangkat anak perempuan Kisra sebagai raja, beliau langsung bersabda: Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka". (HR. al-Bukhari).<sup>15</sup>*

Dalam bukunya Women in Islam, Fatima Mernissi memasukkan Hadits di atas sebagai Hadits misoginis. Mernissi mengkritisi Hadits dari dua sisi, yaitu Sanad dan Hadits Mata. Dari Sanad, Mernissi mengkritik Abu Bakrah sebagai perawi utama. Ia mengatakan bahwa Abu Bakrah mewariskan hadis tersebut dengan alasan politik, yaitu untuk merebut hati penguasa yang saat itu adalah Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ini terjadi karena

<sup>14</sup> Aulassyahied, "Skeptisme Dalam Hermeneutika Feminis."

<sup>15</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu Wal Marjan)*, 2017.

'Aisyah sedang berperang saat itu dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan meminta dukungan dari para sahabat di Basra, salah satunya Abu Bakrah. Para sahabat cenderung menolak perang tersebut dikarenakan perang antar umat islam hanya akan memecah belah umat islam dan menjadikan mereka saling membenci satu sama lain. Berbeda dengan sahabat kebanyakan, Abu Bakrah justru menggunakan hadist diatas untuk mendukung peperangan.<sup>16</sup>

Setelah diteliti lebih lanjut, Fatima Mernisi menjelaskan bahwa perawi dari hadis di atas adalah orang yang pernah dicambuk oleh Khalifah Umar karena sumpah palsu, maka validitas hadis tersebut perlu dipertanyakan.<sup>17</sup>

Secara tekstual hadist tersebut memanglah mengisahkan pembatasan Rasulullah terhadap kepemimpinan Perempuan. Namun, menurut Fatima Mernisi pembacaan secara tekstual untuk memahami hadist tersebut bukanlah pembacaan yang obyektif.<sup>18</sup> Pada akhirnya, ideal moral hadist tidak tersampaikan dan secara langsung merugikan hak-hak kemanusiaan perempuan. Abû Bakrah menyatakan bahwa hadîts ini dikemukakan oleh Nabi Saw sat beliau mengetahui orang-orang Persia menjadikan seorang wanita untuk menjadi pemimpin golongan mereka. Rasûlullâh kemudian bertanya: "Siapakah yang telah menggantikannya sebagai pemimpin". Jawab Abû Bakrah; "Mereka menyerahkan kekuasaan kepada putrinya". kemudian Rasûlullâh bersabda seperti hadist tersebut di atas. Menurut Mernissi, topik mendasar yang perlu dipertanyakan adalah "mengapa hadîts tersebut diungkapkan oleh Abû Bakrah, ketika Aisyah mengalami kekalahan pada Perang Jamal?

Sebagai salah seorang pemuka kota Basrah, Abu Bakrah adalah seorang yang masu ke dalam golongan masyarakat yang tidak mau terlibat dalam konflik tersebut. Fatima menulis bahwa ketika Abu Bakrah dihubungi oleh 'Aisyah, ia menjawab, "Saya menentang fitnah. Kemudian, dia menambahkan, adalah benar bahwa Anda ibu kami (istri Rasulullah SAW yang dipanggil dengan Ummul Mukminin). Adalah benar bahwa, dengan demikian, Anda memiliki hak atas kami. Akan tetapi, saya pernah mendengar Nabi SAW bersabda, mereka yang menyerahkan kekuasaan kepada seorang perempuan tidak akan pernah memperoleh kesuksesan."<sup>19</sup> Mernissi melakukan kritiknya terhadap Abû Bakrah dalam kaitannya meriwayatkan hadîts tersebut, yaitu:<sup>20</sup>

- Abû Bakrah semula adalah seorang budak yang kemudian dimerdekakan saat bergabung dengan kaum muslimin. Oleh karena itu, ia sulit dilacak silsilahnya. Dalam tradisi kesukuan dan aristokrasi Arab, apabila seseorang tidak memiliki silsilah yang jelas, maka secara sosial tidak diakui statusnya. Bahkan, Imâm Ahmad yang melakukan penelitian biografi para sahabat mengakui telah melewati begitu saja Abû Bakrah dan tidak menyelidikinya secara lebih mendetail
- Abû Bakrah pernah dikenai hukuman qadzaf, karena tidak dapat membuktikan atas tuduhan zinanya yang dilakukan oleh al- Mughirah ibn Syu'bah beserta saksi lainnya, pada masa khalîfah Umar Ibn Khaththâb. Menurut Mernissi, dengan menggunakan standar penerimaan hadîts yang dikemukakan Imâm Mâlik –diantaranya bukan termasuk pembohong, dan

---

<sup>16</sup> Syamsul Hadi Untung and Achmad Idris, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis," *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 38, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.483>.

<sup>17</sup> Fatimah Mernissi, "Dapatkah Kaum Perempuan...", 179-199.

<sup>18</sup> NurKholidah, "KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER ( Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi )," *Holistik* 15 (2014): 77-98.

<sup>19</sup> Irsyadunnas, *Prolog Islam dan Gender*, hlm. 8. 38

<sup>20</sup> Aulassyahied, "Skeptisisme Dalam Hermeneutika Feminis."

tidak pernah melakukan bid'ah-- maka periwayatan Abû Bakrah tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan atas tindakan kebohongan yang telah dilakukannya.

- Berdasarkan konteks historis, Abû Bakrah mengingat hadits tersebut ketika A isyah mengalami kekalahan dalam Perang Jamal, ketika melawan Ali ibn Abi Thâlib. Pada hal sikap awal yang diambil Abû Bakrah adalah bersikap netral. Lantas, mengapa kemudian ia justru mengungkapkan hadits tersebut, yang seakan menyudutkan Aisyah.

Pemaparan tersebut dilakukan Fatima Mernisi bertujuan untuk mengaitkannya pada kasus Abu Bakrah. Sehingga dia menyimpulkan bahwa riwayat Abu Bakrah, seharusnya tidak diterima, karena meskipun termuat dalam Shahih Bukhari, hadits tersebut masih menjadi perdebatan dikalangan fuquaha. Menurut Mernisi, tujuan dari hadits tersebut tidak lain hanyalah untuk menggosok andil perempuan dalam ranah politik.<sup>21</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dalam pemaparan tersebut adalah, Pertama, Islam pada dasarnya memberikan hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kedua, adanya kategori pengkhususan hak atau kewajiban perempuan atau laki-laki saja. Ketiga, spesialisasi ini harus didasarkan pada teks-teks syariah Alquran dan Sunah. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta teks Syariah Al-Qur'an dan Hadits bahwa Allah swt berbicara dengan mereka kepada hamba-hamba-Nya. Status sebagai manusia terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan. Misalnya firman Allah SWT: "Katakanlah wahai manusia, aku adalah utusan Allah kepada kamu sekalian." (QS Al-A'raf: 158) "Wahai manusia, takutlah pada Tuhanmu." (QS An-Nisa':1) Nash-Nash jenis ini menarik bagi orang pada umumnya terlepas dari apakah dia laki-laki atau perempuan. Itulah sebabnya hukum Islam datang kepada manusia, bukan kepada laki-laki sebagai kodrat laki-laki atau kepada perempuan sebagai kodrat perempuan.

## 2. Hadist Ruwayat Abu Hurairah

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ قَائِمًا يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ قُلْتُ مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَصْفَرِ مِنَ الْأَحْمَرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ (رواه النسائي)

*"Dari Abu Dzarr dia berkata; Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang diantara kalian shalat, hendaknya dia membuat pembatas di hadapannya seperti kayu yang dijadikan sandaran di belakang pelana. Karena kalau tidak ada pembatasnya, shalatnya akan terputus apabila lewat di hadapannya seorang perempuan, keledai dan anjing hitam. Lalu aku bertanya kepada Abu Dzar, kenapa yang berwarna hitam, bagaimana dengan warna kuning atau merah? Dia menjawab, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah saw sebagaimana yang anda tanyakan kepadaku, dan beliau saw menjawab; Anjing hitam adalah setan." (HR. An-Nasa'i)*

Mernisi mengkritik tajam terhadap hadis tersebut dari segi sanad dan matannya, sorotan utamanya adalah Abu Hurairah. Seperti yang dijelaskan diawal, Fatima menjelaskan secara rinci kejanggalan yang ditemukannya terhadap Abu Hurairah. Perbedaan pandangan yang muncul dari Aisyah dan Abu Hurairah semakin menguatkan argumen Fatimah Mernisi, menurutnya apabila kaum muslim memandang otoritas Aisyah dalam bidang pengetahuan, seharusnya mereka tidak mengabaikan kritik Aisyah terhadap periwayatan Abu Hurairah. Kritik Aisyah atas hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ini adalah bahwa Abu Hurairah tidak mendengarkan ucapan Rasulullah secara lengkap. Abu Hurairah masuk ke dalam majlis persis pada saat Mengucapkan kalimat

---

<sup>21</sup> NurKholidah, "KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER ( Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi )."

terakhir, yang kemudian langsung ia nisbahkan kepada Rasul. Dalam riwayat yang lain, bahwa suatu ketika Aisyah ditanya tentang tiga hal yang membawa bencana, yaitu rumah, wanita dan kuda, seperti diriwayatkan oleh Abû Hurayrah. Aisyah mengatakan bahwa Abû Hurayrah itu mempelajari hadits ini secara buruk. Abû Hurayrah memasuki rumah kami ketika Rasûlullâh di tengah-tengah kalimatnya. Dia hanya sempat mendengar bagian terakhir dari kalimat. Rasûllâh sebenarnya mengatakan: "Semoga Allâh membuktikan kesalahan kaum Yahudi; mereka mengatakan tiga hal yang membawa bencana, yaitu rumah, wanita dan kuda".

Padahal dari pandangan Aisyah hal tersebut sangat kontras dengan yang terjadi sebenarnya: Fatima menulis mengutip kritik Aisyah mengenai hadis ini di dalam al-Ijabah:<sup>22</sup>

*...mereka berkata kepada Aisyah mengatakan Rasulullah bersabda: "ada tiga hal yang membawa bencana: rumah, perempuan dan kuda". Aisyah menjawab "abu Hurairah mempelajari soal ini secara buruk sekali. Ia datang memasuki rumah kami ketika Rasulullah di tengah-tengah kalimatnya. Ia hanya sempat mendengar bagian akhir dari kalimat Rasulullah. Rasulullah sebenarnya berkata "semoga Allah membuktikan kesalahan kaum Yahudi; mereka mengatakan, ada tiga hal yang membawa bencana, rumah, perempuan dan kuda".*

Kritik Mernisi dalam segi matan, diulai dengan memahami hal ikhwal yang berkaitan terhadap permasalahan kiblat. Kiblat merupakan hal paling penting dan mendasar dimana kiblat menunjukkan arah solat yang mengarah pada ka'bah. Kiblat telah meletakkan kaum muslimin ke dalam titik pusat mereka oelh karena itu memungkinkan mereka menempati posisi di dunia dan menghubungkan diri mereka dengan alam semesta termasuk taman surga.<sup>23</sup>

Karena masalah kiblat ini begitu penting, Rasulullah SAW merasa perlu mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan arah kiblat. Setelah melalui waktu yang lama dan beberapa peristiwa yang dialami langsung oleh Nabi SAW, akhirnya beliau memutuskan bahwa arah kiblat umat Islam adalah Ka'bah. Ketika Ka'bah ditunjuk sebagai arah kiblat, umat Islam dari seluruh dunia membungkuk (sholat) ke titik pusat, Ka'bah. Meski Ka'bah disebut sebagai arah kiblat, bukan berarti seseorang dilarang menentukan batas kiblat. Nabi sendiri pernah memberi contoh dalam hal ini. Sebagai tanda kiblatnya, dia mengulurkan pedang di depannya. Hal ini memberikan petunjuk, jika seseorang membangun kiblat simbolik seperti yang dilakukan Nabi SAW, berarti tidak boleh ada sesuatu yang lewat antara dia dan kiblatnya agar tidak mengganggu.<sup>24</sup>

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Fatima bermaksud menjelaskan persoalan yang diangkat oleh Hadis tersebut tidak relevan dengan ketetapan dan praktek yang telah diberikan oleh Nabi SAW. Dia tidak melihat alasan kuat yang akan membenarkan kesetaraan antara wanita dan dua binatang sebagai alasan untuk membatalkan shalat. Menurut Khaled, hal yang paling penting untuk diperhatikan terkait hadis ini adalah bagaimana melihat dan menilai proses penulisannya. Berdasarkan informasi yang banyak buktinya, Mernissi menunjukkan bahwa pada masa awal Islam dinamika sosial sangat terdistorsi, yang menjadi asal muasal hadis ini. Ada beberapa kepentingan khusus di balik periwayatan sebuah hadis terkait dengan sesuatu yang tidak disukai. Kemunculan Abu Hurairah dalam laporan hadits ini semakin meragukan proses penulisannya berdasarkan latar belakangnya yang kontroversial. Mempertimbangkan banyaknya variasi Hadis, sangat mungkin itu adalah wacana sosial di mana ingatan Nabi

---

<sup>22</sup> Aulassyahied, "Skeptisisme Dalam Hermeneutika Feminis."

<sup>23</sup> Nurul Agustina, Tradisionalisme Islam dan Feminisme, hlm 64

<sup>24</sup> Irsyadunnas, Prolog Islam dan Gender, hlm. 10



ditambah, dikoreksi, dan kadang-kadang diciptakan kembali. Maka dari itu Khaled berpendapat bahwa, ketika menetapkan sebuah hukum yang berdasarkan kepada sebuah hadis, harus merujuk kepada doktrin proporsionalitas.<sup>25</sup>

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Fatimah Mernessi yang merupakan seorang aktivis Islam sekaligus politikus ulung memiliki penafsiran dan kritiknya terhadap hadits-hadits yang cenderung misoginis atau dalam diskursus para peneliti terdahulu disebut sebagai misoginis. Dalam hal pengkritikan dan analisa dari hadits-hadits misoginis dapat dipaparkan beberapa point, yakni pertama, Islam pada dasarnya memberikan hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kedua, adanya kategori pengkhususan hak atau kewajiban perempuan atau laki-laki saja. Ketiga, spesialisasi ini harus didasarkan pada teks-teks syariah Alquran dan Sunah. Dalam konteks hadits-hadits misoginis yang banyak menjadi pertentangan dalam diskursus gender, maka perlu diperhatikan konteks dan masa hadits tersebut yang bersifat temporal di dalam Islam. Hadits tersebut hadir ketika Islam masih dalam masa berperangan dengan kaum kafir, yang mana dalam konteks fisik dan strategi laki-laki lebih diunggulkan. Sehingga dalam konteks saat ini kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dan kesempatan memiliki hak dan kewajiban yang sama.

---

<sup>25</sup> Khaled M. Abou El Fadl, Atas Nama Tuhan, hlm. 333

### Daftar Pustaka

- Agustina, N. (1994). Tradisionalisme Islam dan Feminisme. *Dalam Jurnal Ulumul Qur'an (Edisi Khusus) No, 5*.
- Aulassyahied, Qaem. "Skeptisisme Dalam Hermeneutika Feminis" 8, no. 2 (2016).
- Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad. *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu Wal Marjan)*, 2017.
- Mernissi, Fatima. (1994). *Wanita Dalam Islam*, terj Yaziar. Radiant, (Bandung; Pustaka)
- Mernissi, Fatima. (1994) *Islam dan Demokrasi*, Trans. Amiruddin Arrani, (Yogyakarta; LKiS)
- Mernissi, Fatima, (1997) *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik* (Surabaya: Dunia Ilmu)
- Mernissi, F. (1994). *Islam dan Demokrasi; Antologi Ketakutan*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Muniroh, Muniroh. "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 37. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1069>.
- NurKholidah. "KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER ( Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi )." *Holistik* 15 (2014): 77-98.
- Purnama, Rizal Faturrohman. "Hadis Misoginis Dan Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Fatima Mernissi." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.2747>.
- Sauda', Limmatus. "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi." *Mutawatir* 4, no. 2 (2015): 292. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.292-308>.
- Untung, Syamsul Hadi, and Achmad Idris. "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis." *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 38. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.483>.

## BIODATA

Nama : Eka Mulyo Yunus  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Asal : UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan:

1. SDS Muhammadiyah 11
2. SMPN 7 Medan
3. MAN 2 Model Medan
4. UIN Walisongo Semarang

Penelitian:

1. [Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital](#)
2. [Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat Al-A'raf \[7\] Ayat 56-58 dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi di Lingkungan UIN Walisongo Semarang](#)
3. [Diaspora dalam Pandangan Al-Qur'an \(Telaah QS. At-Taubah ayat 122\)](#)
4. [Studi Perbandingan Fitur-Fitur Aplikasi Al-Quran Digital Karya Greentech Apps Foundation dan Aplikasi Al-Quran Muslim Media untuk Mengetahui Perbedaan Kedua Fitur aplikasi](#)
5. [Fenomena Waithood di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi antara Nilai-Nilai Keislaman dan Sosial Kemanusiaan](#)

Nama : Leni Nur Azizah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Asal : UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 1 Pahang Asri
2. SMPN 3 Negeri Agung
3. MA Plus Walisongo
4. UIN Walisongo Semarang

Nama : Halimatussa'diah Nasution  
Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Asal: UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 1 Panai Tengah
2. MTSN 3 Labuhan Batu
3. MAN 1 Medan
4. UIN Walisongo Semarang